



---

## STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *AKU WONG KAFIR* KARYA TULUS SETIYADI

**M. Wildan Ali Miharja Hariputra**

*m.wildan.20025@mhs.unesa.ac.id*

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

**Darni**

*darni@unesa.ac.id*

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Korespondensi penulis : *m.wildan.20025@mhs.unesa.ac.id*

**Abstract** *This research describes the personality structure of the main character, Sumirah, in the novel *Aku Wong Kafir* by Tulus Setiyadi. The method used is descriptive qualitative, and the approach taken is the literary psychology approach, using Sigmund Freud's personality structure theory, which includes the id, ego, and superego. The data source is the novel titled *Aku Wong Kafir* by Tulus Setiyadi. The research data consists of texts, words, sentences, narratives, and dialogues from the novel *Aku Wong Kafir*. This data was analyzed using data analysis methods comprising three parts: (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) conclusion drawing. This research yields four main results. First, the character Sumirah experiences three structures: id, ego, and superego. The results of this study indicate that the personality structure of the main character Sumirah in the novel *Aku Wong Kafir* by Tulus Setiyadi is divided into three elements: id, ego, and superego.*

**Keywords:** *Personality structure, character, novel*

**Abstrak** Penelitian ini mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama Sumirah dalam novel *Aku Wong Kafir* karya Tulus Setiyadi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra, teori struktur kepribadian Sigmund Freud meliputi *id*, *ego*, dan *superego*. Sumber data berupa novel berjudul *Aku Wong Kafir* karya Tulus Setiyadi. Data penelitian berupa teks, kata-kata, kalimat, narasi, dan dialog dari novel *Aku Wong Kafir*. Data tersebut dianalisis menggunakan metode analisis data yang terdiri dari tiga bagian yaitu; (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan empat hasil utama. Pertama, tokoh Sumirah mengalami tiga struktur yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama Sumirah dalam novel *Aku Wong Kafir* karya Tulus Setiyadi dibagi menjadi tiga unsur, yakni *id*, *ego*, dan *superego*.

**Kata Kunci:** *Struktur kepribadian, tokoh, novel*

### PENDAHULUAN

Sastra Jawa yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat saat ini disebut sastra Jawa modern. Sastra Jawa modern berkembang dari akhir abad ke-19 hingga sekarang. Menurut Hutomo (1975:12), periode sastra Jawa modern dimulai dengan terciptanya novel *Serat Riyanto* karya R.M. Soelardi pada tahun 1920. *Serat Riyanto* disebut istimewa karena sudah meninggalkan karakter istana-sentris dan unsur-unsur pembentuknya

---

Received Mei 30, 2024; Revised Juni 30, 2024; Juli 23, 2024

M. Wildan Ali Miharja Hariputra, *m.wildan.20025@mhs.unesa.ac.id*

serupa dengan bentuk novel dalam sastra Jawa modern. Salah satu penulis sastra Jawa yang masih eksis dan aktif dalam dunia sastra Jawa modern adalah Tulus Setiyadi. Tulus Setiyadi, STP, merupakan lulusan program studi Teknologi Pangan dan Gizi, Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Widya Mataram Yogyakarta. Novel adalah salah satu genre karya sastra modern yang berbentuk fiksi prosa yang ditulis secara naratif.

Novel memiliki tokoh-tokoh dengan sifat yang berbeda-beda. Tokoh dan karakter sangat penting karena perkembangan cerita dalam novel tersebut berasal dari masalah-masalah yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya. Masalah-masalah yang dihadapi oleh tokoh dapat menyebabkan munculnya konflik dalam novel. Konflik dalam novel menjadi hal yang penting untuk menarik perhatian pembaca. Menurut Wallek & Warren (Arista, 2017:2), konflik adalah sesuatu yang dramatik yang menyebabkan peristiwa antara dua kekuatan yang sama kemudian tercipta aksi dan reaksi yang saling berbalas. Konflik terdiri dari dua jenis, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal sering disebut sebagai masalah kejiwaan, yang muncul dari dalam hati tokoh. Konflik eksternal adalah konflik yang muncul dari luar diri tokoh, penyebabnya adalah lingkungan sekitar tokoh.

Novel *Aku Wong Kafir* karya Tulus Setiyadi menyoroti masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama. Tokoh utama, Sumirah, adalah seorang anak yang memiliki keluarga yang berbeda dari teman-temannya. Keluarganya tidak kaya, bahkan rumahnya hanya menumpang di lahan perhutani. Selain keluarganya miskin, Sumirah dan keluarganya juga memiliki agama yang berbeda dari orang-orang di sekitarnya. Mereka mengikuti kepercayaan penghayat, yang menyebabkan Sumirah dan keluarganya disebut "Kafir" oleh warga desa. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian ini akan membahas stuktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Aku Wong Kafir*. Penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra berupa psikoanalisis Sigmund Freud. Sigmund Freud memperkenalkan konsep kecemasan sejak tahun 1900-an. Dalam teori psikoanalisisnya, Sigmund Freud menjelaskan bahwa kecemasan muncul sebagai hasil dari konflik yang tidak terselesaikan dan tidak disadari antara impuls untuk agresif atau libidinal (Swarjana, 2022:59).

## METODE

Penelitian dengan judul Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Aku Wong Kafir* Karya Tulus Setiyadi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2007:157), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan kata-kata dan tindakan serta sumber lain seperti dokumen sebagai data tambahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang dihasilkan berupa data tulisan atau lisan dari manusia yang diamati. Menurut Aminuddin (1987:15), metode kualitatif memiliki sifat deskriptif atau disebut metode deskriptif kualitatif, yang berarti data dianalisis dalam bentuk fenomena, bukan dalam bentuk angka atau kuantitatif yang berkaitan dengan variabel. Penelitian ini merupakan penelitian yang hasilnya berupa prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara gambar, melainkan kata-kata dan lain-lain yang disebut deskriptif untuk menjelaskan data-data yang dapat mendukung penelitian. Penelitian ini akan memaparkan konsep-konsep psikoanalisis Sigmund Freud dengan lebih menekankan pada hasil dari analisis deskriptif data. Penelitian yang berbasis pada penelitian deskriptif kualitatif ini akan dibahas dalam konteks yang akan dijelaskan, yaitu struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Aku Wong Kafir* karya Tulus Setiyadi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Freud (Mustofa, 2023:293), struktur kepribadian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* berada di bagian bawah sadar. *Id* berupa energi psikis dan naluri yang membuat manusia memenuhi kebutuhan dasar. Freud menyatakan bahwa *id* berkaitan dengan insting seksual dan insting agresif. *Id* berhubungan dengan kesenangan dan selalu menghindari rasa tidak menyenangkan tanpa memperhatikan realitas secara objektif. *Ego* memiliki peran untuk menengahi *id* dan *superego*. *Ego* sadar akan realitas, sehingga Freud menyebutnya sebagai prinsip realitas. Prinsip realitas ini berfungsi untuk menunda pemuasan kebutuhan. Penundaan dilakukan agar *ego* dapat mengatasi ketegangan, dan ketegangan tersebut dapat diatasi melalui tindakan yang tepat. *Superego* adalah sistem kepribadian yang memiliki nilai-nilai dan aturan-aturan yang bersifat evaluatif (Koeswara, 1991:34). *Superego* memiliki sifat menilai segala sesuatu yang buruk, mengarahkan, dan menunjukkan hal-hal yang bersifat kebajikan dan kemuliaan. Tujuannya agar manusia bisa

menggunakan *superego* untuk menjadi manusia yang utama. Bisa dikatakan bahwa *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, *ego* berdasarkan prinsip realitas yang dapat mendukung atau mengendalikan *id*, dan *superego* mengikuti prinsip idealistis, nilai, dan norma. Ketiganya saling terkait erat sehingga tidak bisa dipisahkan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Sesuai dengan penjelasan tersebut, perilaku manusia adalah hasil dari interaksi antara *id*, *ego*, dan *superego*. Aspek struktur kepribadian Sumirah berupa *id*, *ego*, dan *superego* akan dijelaskan di bawah ini.

## 1. *Id*

### a. *Ingin Hidup Berkecukupan*

Kutipan berikut menunjukkan kepribadian unsur *id* pada utama tokoh utama Sumirah yang ingin hidup berkecukupan.

*Jaman saiki dhuwit semana kuwi kena kanggo tuku apa? Karanta-ranta atine, ngelingi nasib kang kudu ditampa. Menawa ngono dalam siji-sijine kudu nyambut gawe luwih sregep. Sumirah janji marang awake dhewe, menawa arep mersudi kepiye anggone bisa nglumpukake dhuwit luwih akeh. (Setiyadi, 2019:36)*

#### Terjemahan

Zaman sekarang uang segitu bisa untuk membeli apa? Bergemuruh hatinya, mengingat nasib yang harus diterima. Jika begitu, satu-satunya jalan adalah harus bekerja lebih giat. Sumirah berjanji pada dirinya sendiri, bahwa ia akan berusaha mencari cara bagaimana ia bisa mengumpulkan uang lebih banyak. (Setiyadi, 2019:36)

Cuplikan novel di atas berupa curahan hati Sumirah yang menunjukkan bahwa Sumirah mengeluh karena uang yang diperolehnya dari bekerja hanya sedikit, tidak cukup untuk membeli apa-apa. Oleh karena itu, Sumirah memiliki keinginan untuk bekerja lebih giat agar hidupnya lebih berkecukupan. Zaman sekarang, uang lima puluh ribu rupiah tidak bisa digunakan untuk mencapai kemakmuran, hanya bisa untuk membeli sedikit saja. Apalagi Sumirah hanya lulusan SD, hasil dari kerjanya hanya sedikit jika tidak bekerja lebih giat lagi. Dari kejadian tersebut, keinginan Sumirah untuk bisa hidup berkecukupan harus bekerja lebih giat lagi dalam mengumpulkan uang. Cuplikan di atas membuktikan bahwa tokoh utama Sumirah dalam novel *Aku Wong Kafir* karya Tulus Setiyadi memiliki *id* berupa

keinginan untuk hidup berkecukupan. Didukung oleh Mustoffa (2017:101) yang menjelaskan bahwa *id* merupakan bagian dari kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. *Id* adalah rasa yang bersifat mandiri. *Id* tidak diperintah oleh logika, dan tidak memiliki aturan. *Id* hanya bertindak untuk memuaskan apa yang diinginkan nalurinya, menurut prinsip kesenangan. Prinsip kesenangan Sumirah ingin hidup berkecukupan, prinsip tersebut tidak diperintah oleh logika, juga tidak memikirkan tentang benar atau salah.

**b. Ingin hidup dengan tokoh Pangestu**

Kutipan berikut menunjukkan kepribadian unsur *id* pada utama tokoh utama Sumirah yang ingin hidup dengan tokoh Pangestu.

*Saben dina pikirane Sumirah kelingan marang wewayangane Pangestu. Bocah lanang kuwi kaya nggawa prabawa nganti atine kapilut. Daya apa sing wis ditinggal dening Pangestu, sing bisa gawe Sumirah kaya kedanan katresnan. Mangka ya mung bocah ndesa, kulite wae nyawo mateng lan uripe prasaja banget. Apa awit ana tetembungan menawa tresna kuwi ora nyawang rupa lan bandha. Tegese Sumirah wektu kuwi wis wiwit thukul rasa katresnane marang bocah lanang (Setiyadi, 2019:10)*

**Terjemahan**

Setiap hari pikiran Sumirah teringat pada bayangan Pangestu. Anak laki-laki itu seolah membawa pengaruh sehingga hatinya terbawa. Daya apa yang telah ditinggalkan oleh Pangestu, yang bisa membuat Sumirah seperti tergila-gila oleh cinta. Padahal dia hanya anak desa, kulitnya saja coklat matang dan hidupnya sangat sederhana. Mungkin karena ada pepatah bahwa cinta itu tidak memandang rupa dan harta. Artinya Sumirah waktu itu sudah mulai tumbuh perasaan cintanya kepada anak laki-laki itu (Setiyadi, 2019:10).

Dari kutipan di atas bisa dilihat bahwa Sumirah tumbuh rasa cinta kepada Pangestu. Pangestu, anak laki-laki yang kulitnya coklat matang dan hidupnya sederhana, siapa pun yang melihatnya akan jatuh cinta padanya. Sumirah yang merupakan anak orang tidak mampu dan memiliki kepercayaan yang berbeda dengan Pangestu tentu ada halangan dalam cinta tersebut, namun Sumirah sudah terlanjur cinta artinya tidak memandang rupa dan harta. Sumirah tetap berusaha untuk hidup bersama Pangestu. Pangestu juga cinta kepada Sumirah.

Pangestu sudah siap untuk menikah dengan Sumirah tetapi Sumirah belum berumur 17 tahun dan biaya untuk menikah belum ada, kedua anak itu berusaha untuk segera menikah. Untuk menunggu usia dan biaya pernikahan, mereka berdua bekerja keras. *Id* dari tokoh utama Sumirah dalam kutipan di atas berdasarkan kesenangan dan kepuasan. Didukung oleh Conia (2021:548), *id* berjalan berdasarkan prinsip kesenangan, *id* membuat setiap individu akan mencoba untuk mendapatkan apa yang diinginkannya atau bisa juga disebut nafsu yang ada dalam diri manusia. Keinginan Sumirah untuk hidup dengan Pangestu agar hatinya merasa puas. Keinginan yang tumbuh dalam diri Sumirah digunakan untuk meredakan rasa tegang dan sedih yang sedang dirasakan oleh Sumirah, sehingga Sumirah bisa merasa senang. Rasa tegang atau rasa sedih yang diartikan sebagai kondisi Sumirah yang tidak nyaman, yang dialami Sumirah yaitu memiliki rasa cinta yang besar kepada tokoh Pangestu tetapi harus pergi ke kota lain untuk bekerja dan menghindari suara yang tidak enak. Hal itu yang menyebabkan rasa sedih dan bingung dalam batin dan pikirannya, hal itu menumbuhkan keinginan pada Sumirah agar bisa hidup bersama Pangestu.

## 2. *Ego*

### a. *Pergi ke Kota Lain*

Kutipan berikut menunjukkan kepribadian unsur *ego* pada tokoh utama Sumirah yang pergi ke kota lain.

*Ing ndesa uripku terus kaya ngene, ora ana owah-owahan babar pisan.  
Wis anake wong ora nduwe saben dina mung dikafir-kafirake karo  
wong-wong kae."*

*"Hahh mengko menawa lambene kesel bakal meneng dhewe. Paling  
wanine ya mung rerasanan. Karomaneh ngapa seneng ngurusi wong  
liya."*

*"Mas," ucape Sumirah sajak sedhah. "Umpama aku sida nyambut gawe  
ing Surabaya, dakjaluk sesambungan awake dhewe aja nganti ucul ya."  
(Setiyadi, 2019:50)*

#### **Terjemahan**

"Di desa hidupku terus seperti ini, tidak ada perubahan sama sekali. Sudah menjadi anak orang tidak punya, setiap hari hanya dikafir-kafirkan oleh orang-orang itu." "Hahh nanti kalau mulutnya lelah akan diam sendiri. Paling beraninya ya hanya bergosip. Lagipula kenapa

senang mengurus orang lain." "Mas," kata Sumirah dengan nada sedih.  
"Seandainya aku jadi bekerja di Surabaya, kumohon hubungan kita  
jangan sampai putus ya." (Setiyadi, 2019:50)

Kutipan di atas mengisahkan bahwa Sumirah akan pergi ke Surabaya untuk bekerja dan menghindari suara-suara miring dari masyarakat agar hatinya tenang. Di desanya, hidup Sumirah tidak ada bedanya sama sekali. Hal itu membuat Sumirah sudah tidak kuat dengan gosip dari tetangga yang menyebutnya kafir. Meskipun Pangestu sudah mengingatkan bahwa mulut masyarakat akan diam sendiri, namun Sumirah, seorang gadis yang hatinya tidak bisa menerima hal tersebut, tetap merasa sakit hati. Pangestu tidak ingin Sumirah pergi ke kota lain karena mereka berdua saling mencintai. Jika Sumirah pergi ke kota lain, mereka tidak akan bisa bertemu lagi. *Ego* Sumirah membuatnya memutuskan untuk pergi ke kota lain, dengan anggapan bahwa hubungan cinta bisa dijaga melalui janji. Novel *Aku Wong Kafir* karya Tulus Setiyadi dalam kutipan di atas menggambarkan ego Sumirah. Ini menunjukkan bahwa Sumirah memang memiliki keinginan untuk mencapai id-nya. Id-nya adalah agar bisa hidup berkecukupan dan tidak merasakan kekurangan, yang dicapai dengan pergi ke kota lain untuk bekerja. Menurut Habsy (2023:194), *Ego* adalah aspek psikologis kepribadian yang tumbuh dari kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan kenyataan. *Ego* adalah pemimpin utama dalam kepribadian. Hal ini digambarkan seperti pemimpin di perusahaan yang membuat keputusan untuk perusahaannya. Pergi ke kota lain termasuk *ego* karena pergi ke kota lain adalah membuat keputusan berdasarkan keinginan Sumirah atau id yang ingin hidup berkecukupan.

#### **b. Berkenalan dengan Pria Lain**

Kutipan berikut menunjukkan kepribadian unsur *ego* pada utama tokoh utama Sumirah yang berkenalan dengan pria lain.

*Eseme kang manis sajak nandur bibite rasa. Nadyan bocah lanang kuwi semu buthak, nanging manis banget. Sumirah dhewe banjur kasengsem, eman kelingan marang Pangestu. Nanging, dikayangapa bocah lanang sing jenenge Hayu kuwi sajak ngrogoh marang rasa katresnane. (Setiyadi, 2019:86)*

### Terjemahan

Senyumnya yang manis seolah menanam benih rasa. Meskipun anak laki-laki itu agak botak, namun sangat manis. Sumirah sendiri kemudian terpesona, sayang teringat kepada Pangestu. Namun, entah bagaimana anak laki-laki yang bernama Hayu itu seolah-olah meraih cintanya. (Setiyadi, 2019:86)

Dapat dimengerti dari kutipan di atas bahwa Sumirah bertemu dengan anak laki-laki yang bernama Hayu. Sumirah terpesona oleh Hayu yang sangat manis sehingga menimbulkan rasa cinta. Sumirah sudah memiliki Pangestu yang saling mencintai dan berencana membangun rumah tangga, namun sejak bertemu Hayu, rasa cintanya mulai pudar. Karena Sumirah pergi ke kota lain dan tidak bertemu dengan Pangestu, serta bertemu dengan Hayu, rasa cintanya diuji. *Ego* Sumirah yang jatuh cinta kepada Hayu didasari oleh perasaan cinta yang berkembang dari kebiasaan, Sumirah juga jatuh cinta kepada Hayu karena sering bertemu di tempat kerjanya. Berkenalan dengan pria lain bisa termasuk *ego* Sumirah karena *ego* kepribadiannya memiliki daya pengaruh terhadap manusia terhadap objek dari dunia yang nyata. *Ego* menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Meskipun *id* Sumirah adalah ingin hidup bersama Pangestu, tetapi di tengah jalan prinsip kenyataan Sumirah bertemu dengan pria lain. Ardiansyah (2022:27) menjelaskan bahwa adanya prinsip kenyataan ini untuk menunda pemuasan kebutuhan. Penundaan dilakukan agar *ego* bisa mengatasi ketegangan, kemudian ketegangan tersebut bisa dilepaskan melalui tindakan yang tepat. Struktur kepribadian *ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. *Ego* memiliki peran menengahi *id*, *ego* dan *superego*, berjalan dengan prinsip kenyataan atau realitas.

### 3. Superego

#### a. Jujur

Kutipan berikut menunjukkan kepribadian unsur *superego* pada utama tokoh utama Sumirah yang jujur.

"Menawa daksawang salawase manggon ing kene, aku ora nate weruh kowe sholat. Apa ora wedi dosa?"

"Hmmm anu Bu," Sumirah sajak pakewuh maneh anggone arep wangsulan. "Kula niki tiyang kafir..."

"Piye?" Bu Fanety sajak ora percaya banget."  
"Kula tiyang kafir," panandhese.  
"Karepmu apa Mbak?" "Inggih tiyang sepuh kula warga penghayat kapercayaan, kalebet kula niki. Pamoyoke tiyang-tiyang ing njawi kok kathah sami mastani kafir."  
"Penghayat?" Bu Fanety sajak kaget. "Aliran kebatinan ta?"  
"Inggih."  
"Astafirillahualadzin. Jebul Mbak Sum kuwi non muslim" (Setiyadi, 2019:64)

### Terjemahan

"Saya perhatikan selama tinggal di sini, saya tidak pernah melihat kamu sholat. Apa tidak takut dosa?"  
"Hmmm anu Bu," Sumirah tampak canggung hendak menjawab. "Saya ini orang kafir..."  
"Apa?" Bu Fanety tampak sangat tidak percaya.  
"Saya orang kafir," tegasnya.  
"Maksudmu apa Mbak?"  
"Iya, orang tua saya adalah warga penghayat kepercayaan, termasuk saya ini. Banyak orang di luar sana yang sering menyebut kami kafir."  
"Penghayat?" Bu Fanety tampak terkejut. "Aliran kebatinan ya?"  
"Iya."  
"Astagfirullahaladzim. Ternyata Mbak Sum itu non-muslim."  
(Setiyadi, 2019:64)

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa Sumirah jujur ketika ditanya tentang kepercayaannya. Awal bekerja, Sumirah tidak pernah ditanya mengenai apa kepercayaannya, Sumirah juga khawatir jika keluarga Bu Fanety nanti mengetahui kepercayaan Sumirah karena dia non-muslim. Lama-kelamaan, Bu Fanety bertanya kepada Sumirah, mengapa tidak pernah sholat dan apa tidak takut dosa. Sumirah tampak takut, tetapi karena Sumirah memiliki sifat yang jujur, kemudian Sumirah menjawab pertanyaan Bu Fanety bahwa dia termasuk orang yang kepercayaannya penghayat. Bu Fanety tampak terkejut dan bingung karena Sumirah yang sudah sangat dipercaya itu agamanya ternyata bukan Islam seperti dirinya dan keluarganya. *Superego* bisa diartikan sebagai kepribadian yang menekankan aturan, tata tertib, dan keutamaan dalam tindakan. *Superego* menolak apa saja yang melanggar norma atau prinsip moral. *Superego* memiliki sifat nonrasional yang

menuntut kesempurnaan (Ambarita, 2020:17). Dalam kutipan di atas, Sumirah menekankan aturan, tata tertib, dan keutamaan dalam tindakan yaitu sifat jujur. Sifat jujur Sumirah tersebut tumbuh dari ajaran atau didikan dari orang tuanya. Superego Sumirah termasuk *superego* yang baik meskipun ketika Sumirah jujur dapat menyebabkan masalah, tetapi Sumirah tetap tidak diperbolehkan bekerja lagi di rumah Bu Fanety karena Bu Fanety tidak mau memiliki pembantu yang agamanya bukan Islam.

**b. Setia**

Kutipan berikut menunjukkan kepribadian unsur *superego* pada utama tokoh utama Sumirah yang setia.

*Ing sawijine wengi kahanan katon sepi. Sumirah banjur kelingan marang kekasihe ing desa. Wis pirang- pirang sasi ora ana kabar. Arep tuku HP isih eman dhuwite, awit kanggo mbiyantu wong tuwane. Nanging wewayangane Pangestu kaya terus ngreridhu marang batine. Satemene ing kutha akeh priya sing luwih nggantheng lan ana sing naksir dheweke. Eman rasa katresnane marang pacare kaya ora bisa dikipatake. Janjine tansah digondheli kanggo nuduhake gedhene katresnan. Kanggo nylimur rasa kangene, banjur nonton tivi ing ruwangan tengah. (Setiyadi, 2019:62)*

**Terjemahan**

Pada suatu malam keadaan terlihat sepi. Sumirah kemudian teringat kepada kekasihnya di desa. Sudah beberapa bulan tidak ada kabar. Ingin membeli HP masih sayang uangnya, karena untuk membantu orang tuanya. Namun bayangan Pangestu seolah terus menghantui batinnya. Sebenarnya di kota banyak pria yang lebih ganteng dan ada yang menyukainya. Sayangnya rasa cintanya kepada pacarnya seolah tidak bisa diabaikan. Janjinya selalu dipegang untuk menunjukkan besarnya cinta. Untuk mengalihkan rasa rindunya, dia lalu menonton TV di ruang tengah. (Setiyadi, 2019:62)

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa Sumirah sudah pergi bekerja selama beberapa bulan. Selama beberapa bulan tersebut, Sumirah tidak pernah berkabar dengan Pangestu, namun Sumirah tetap memikirkan Pangestu. Sumirah tergolong orang yang setia karena tetap merindukan Pangestu, meskipun di kota banyak pria yang lebih ganteng daripada Pangestu dan ada yang menyukainya. Rasa cinta kepada pacarnya yaitu Pangestu

tidak bisa diabaikan oleh Sumirah, dia juga selalu menjaga rasa cintanya sebagai bentuk kesetiaan yang besar kepada Pangestu. Jika Sumirah termasuk orang yang tidak setia, tentu saja dia akan tergoda oleh orang di kota lain. Sumirah jika mengingkari kesetiannya, bisa hidup bersama orang di kota lain, dan hidupnya akan lebih mudah karena di kota lain hidupnya serba kecukupan dari hasil bekerja yang besar. Namun karena kesetiaan Sumirah kepada Pangestu, Sumirah tidak tergoda oleh orang lain meskipun orang tersebut lebih ganteng dan lebih mudah hidupnya dibandingkan Pangestu. Kesetiaan Sumirah tidak hanya sebatas memikirkan Pangestu saja, tetapi Sumirah juga membuktikan bahwa dia bersedia menikah dengan Pangestu. Ketika Sumirah bekerja di Jogja, Sumirah bertemu dengan pria lain yang bernama Hayu.

Kutipan di atas menunjukkan *superego* Sumirah yang setia kepada cinta. Sesuai dengan pandangan Rahmawati (2023:20), *Superego* memiliki sifat bisa membedakan sesuatu yang benar atau salah. *Superego* menolak segala sesuatu yang buruk, memberi nasihat, dan menunjukkan kepada hal-hal yang bersifat keutamaan dan kemuliaan. Tujuannya adalah agar manusia bisa menggunakan *Superego* untuk menjadi manusia yang utama. *Superego* sering membuat seseorang bertindak dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat. Sumirah menunjukkan sifat yang setia kepada Pangestu sebagai orang yang dicintai agar bisa diterima oleh Pangestu. Kesetiaan Sumirah kepada Pangestu memiliki sifat yang baik dan menolak segala sesuatu yang buruk, artinya tidak memiliki sifat yang tidak setia kepada orang yang sudah diberikan janji untuk setia kepadanya.

### c. Toleransi yang Tinggi

Kutipan berikut menunjukkan kepribadian unsur *superego* pada utama tokoh utama Sumirah yang bertoleransi yang tinggi.

“*Sedhela maneh arep tiba dina idhul adha, umpama wedhus kuwi dakkurbanake piye?*”

“*Lha kowe ora nate menyang mesjid. Apa bisa ditampa?*”

“*Dadi wong kafir kaya aku iki ora oleh nyumbang kewan kanggo kurban? mangka menawa mbelih sapi utawa wedhus kurban, aku ya nampa bageyan.*” (Setiyadi, 2019:122).

### Terjemahan

"Sebentar lagi akan tiba hari Idul Adha, bagaimana kalau kambing itu saya kurbankan?" "Lho, kamu tidak pernah ke masjid. Apa bisa diterima?" "Jadi orang kafir seperti saya ini tidak boleh menyumbang hewan untuk kurban? Padahal jika menyembelih sapi atau kambing kurban, saya juga menerima bagian." (Setiyadi, 2019:122).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bentuk toleransi yang dimiliki Sumirah terhadap umat beragama lain. Hal ini terbukti dari niatnya yang ingin ikut berkorban kambing, pemberian dari Pangestu, pada hari raya kurban. Meskipun dia tidak pernah masuk masjid, dia memiliki niat baik untuk ikut meramaikan hari raya umat Islam. Ini menunjukkan bahwa Sumirah tidak pernah memiliki rasa benci terhadap umat beragama lain, meskipun dia dijuluki sebagai kafir. Dari sikap yang ditunjukkan Sumirah, membuktikan bahwa dia memiliki identitas etis moral berupa rasa toleransi yang besar terhadap umat beragama lain. Sikap toleransi Sumirah bisa dijadikan teladan bagi siapa saja, bahwa jika orang lain memiliki rasa benci terhadap dirinya, tidak boleh membalas dengan cara yang buruk, tetapi dibalas dengan cara yang baik dan benar seperti Sumirah. Sumirah tidak membalas dengan cara yang buruk, tetapi dia malah ingin berkorban kambing untuk menghormati umat beragama lain.

*Superego* memuat norma budaya, nilai sosial, dan tata cara yang benar yang sudah terserap dalam jiwa (Sarwono, 2014:125). Nilai sosial tersebut bisa berupa tata karma yang tepat, menghormati budaya lain, toleransi, dan sebagainya. Toleransi yang tinggi termasuk *superego* karena berkaitan dengan prinsip moralitas atau tentang nilai baik dan buruk. Toleransi termasuk prinsip moralitas yang baik atau benar. Sumirah memiliki sifat tersebut dari ajaran ayahnya sejak kecil. Meskipun keluarganya Sumirah memiliki kepercayaan yang berbeda, hal tersebut tidak membuat Sumirah merasa bahwa agama lain harus dijauhi, tetapi harus ada rasa toleransi yang tinggi. Toleransi Sumirah sangat tinggi, dari kutipan di atas Sumirah ingin berkorban kambing meskipun dalam kepercayaannya tidak ada yang menekankan kurban, tetapi Sumirah yang memiliki sifat toleransi ingin agar dia ikut berkorban agar daging kurban tersebut bisa bermanfaat untuk orang lain.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Aku Wong Kafir* karya Tulus Setiyadi dapat disimpulkan bahwa karakter Sumirah menunjukkan tiga komponen utama dari teori kepribadian Sigmund Freud yaitu id, ego, dan superego. *Id* Keinginan dasar Sumirah adalah untuk hidup berkecukupan. Hal ini tercermin dalam keputusannya untuk bekerja di kota lain demi mendapatkan penghasilan yang lebih baik, meskipun itu berarti harus berjauhan dengan kekasihnya, Pangestu. Rasa cinta yang kuat kepada Pangestu juga menjadi bagian dari *id*, di mana Sumirah berusaha meredakan rasa tegang dan sedih yang dialaminya melalui hubungan tersebut. *Ego* Sumirah terlihat dalam kemampuannya untuk membuat keputusan yang realistis dan praktis. Misalnya, ketika dia memutuskan untuk bekerja di kota lain meskipun harus berjauhan dengan Pangestu, dengan anggapan bahwa mereka bisa menjaga hubungan cinta mereka melalui janji setia. Ini menunjukkan bahwa Sumirah memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan antara keinginan dasar *id* dan realitas kehidupan yang dihadapinya. *Superego* Sumirah mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang telah tertanam dalam dirinya. Salah satu contohnya adalah toleransinya terhadap umat agama lain, seperti keinginannya untuk berkorban meskipun dirinya dianggap sebagai orang kafir. Sikap toleransi yang tinggi ini menunjukkan bahwa Sumirah menghargai dan menghormati perbedaan, serta berusaha untuk diterima oleh masyarakat luas melalui tindakan yang baik dan benar. Secara keseluruhan, Sumirah adalah sosok yang setia dan penuh toleransi, mampu menjaga hubungan cinta dengan Pangestu meskipun menghadapi berbagai godaan dan tantangan di kota. Kepribadian Sumirah yang kompleks ini menggambarkan keseimbangan antara dorongan dasar, keputusan realistis, dan nilai-nilai moral yang kuat, menjadikannya karakter yang inspiratif dalam novel ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, D. N. (2020). Kepribadian Tokoh Utama Erika Dalam Novel *Omen* Karya Lexie Xu: Kajian Psikologi Sastra. Program Studi Sastra Indonesia, 12
- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2023). Kajian Psikonalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31.

- Aminuddin.(1987). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Malang: Sinar Baru Algesindo.
- Arista, I. N. (2017). Konflik Sajrone Novel Keladuk Manis ing Salumahe Sambilata Anggitane Tulus Setiyadi (tingingan Strukturalisme Genetik) (Doctoral dissertation, State University of Surabaya)
- Conia, P. D. D. ., & Sofiyanti, M. . (2021). Gambarang Pemahaman Teori Psikoanalisis dan Implikasinya dalam Pendidikan pada Mata Kuliah Karakteristik dan Kompetensi Usia Dewasa pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UNTIRTA. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 1(1), 547–555.
- Habsy, B., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. (2023). Filsafat Dasar dalam Konseling Psikoanalisis : Studi Literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 189-199.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Kesustraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Moleong, Lexy. (2007). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustofa, A. (2023) Filsafat Keseharian: Praktik Pendidikan, Bahasa, dan Sastra. Mojokerto: Giri Prapanca Loka.
- Koeswara, J. 1991. Teori-teori Kepribadian. Bandung: PT. Eresco
- Rahmawati, I., & Darni, D. (2023). Rasa Khawatir Moralitas Tokoh Utama dalam Novel Truntum Karya Siti Aminah. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(3), 18-31
- Sarwono, S. W. (2014). Teori-teori psikologi social. Jakarta: Raja Grafindo Persada